

Determinan Perilaku Keluarga Sadar Gizi pada Ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Determinants of Nutrition Conscious Family Behavior at Mothers in Village Miruk Lam Reudeup District Baitussalam Regency Aceh Besar

Mira Abdullah¹, Juleka², Dhea Amanda³
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: mira.abdullah@uui.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang Masalah: Usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan status gizi anggota keluarga. Salah satu intervensi gizi yang spesifik dalam upaya untuk mengatasi masalah gizi adalah dengan menerapkan perilaku kadarzi (keluarga sadar gizi). Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan di Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, masalah status gizi paling banyak ditemukan di Desa Miruk Lam Reudeup dengan total gizi buruk pada tahun 2021 sebesar 41%. Sebagian besar penderita gizi buruk adalah balita.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui determinan perilaku keluarga sadar gizi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini yaitu analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dari bulan Januari - April tahun 2022. Kemudian pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 21 - 30 April tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita sebanyak 236 orang. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah secara *proporsional sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan pengolahan data statistik uji *chi square*.

Hasil Penelitian: Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa perilaku keluarga sadar gizi dengan usia (*p value* : 0,005), pendidikan (*p value* : 0,000), pengetahuan (*p value* : 0,000) dan sikap (*p value* : 0,002).

Kesimpulan dan Saran: Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku keluarga sadar gizi di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu, diharapkan kepada responden yaitu ibu memiliki balita agar dapat meningkatkan perilaku kadarzi sehingga akan meningkatkan status gizi pada keluarga.

Kata Kunci : Usia, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap & Perilaku Keluarga Sadar Gizi

ABSTRACT

Background: Efforts to improve the health status of the community can be done through improving the nutritional status of family members. One of the specific nutrition interventions in an effort to overcome nutritional problems is to apply nutrition aware family behavior. Based on the results of a survey conducted by researchers at the community health center Baitussalam regency Aceh Besar, the most nutritional status problems were found in Vilaage Miruk Lam Reudeup with total malnutrition in 2021 by 41%. Most sufferers of malnutrition are toddlers.

Research Purposes: To know determinan behavior the family aware of nutrition in mother in the village Miruk Lam Reudeup District Baitussalam Regency Aceh Besar.

Research Methodolog: The kind of research is analytic by approach *cross sectional*. This research was conducted in Village Miruk Lam Reudeup District Baitussalam Regency Aceh Besar from January - April 2022. Then the data collection was carried out on 21-30 April 2022. The population

in this study were all mothers who had children under five as many as 236 people. The technique used in sampling is proportional sampling so that the sample in this study was 70 people. Research instruments in this research using sheets of the questionnaire by processing statistics namely the chi square.

The Research Results: *Based on the statistical test, it was found that the behavior of the nutritionally conscious family with age (p value: 0,005), education (p value: 0,000), knowledge (p value: 0,000) and attitude (p value: 0,002).*

Conclusion and Recommendations: *Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between age, education, knowledge and attitudes with nutritio conscious family behavior in the village Miruk Lam Reudeup District Baitussalam Regency Aceh Besar. Therefore, it is expected that the respondents, namely mothers who have toddlers, can improve the behavior of family aware of nutrition so that it will improve the nutritional status of the family.*

Keywords : *Age, Education, Knowledge, Attitude & Nutrition Conscious Family*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup pada sebuah lingkungan dengan berbagai macam persoalan masalah kesehatan. Usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan status gizi seluruh anggota keluarga dengan dukungan berbagai sektor secara terkoordinasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari usaha peningkatan status gizi adalah meningkatkan dan membina keadaan gizi seluruh anggota masyarakat melalui partisipasi dan pemerataan kegiatan, perubahan tingkah laku yang mendukung tercapainya perbaikan gizi (Suhardjo, 2015).

Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), angka gizi buruk masih tinggi dan menjadi fokus perhatian dunia. Data dari FAO tahun 2018, sekitar 870 juta orang dari 1,7 miliar penduduk dunia atau satu dari delapan orang penduduk dunia menderita gizi buruk. Sebagian besar (sebanyak 852 juta) diantaranya tinggal di negara berkembang. Misalnya di Asia Tenggara sebesar 31% mengalami gizi buruk dan 28% menderita gizi lebih. Kemudian *stunting* dan *wasting* (penurunan berat badan yang drastis) masih banyak terjadi di kawasan Asia Pasifik (FAO, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi *stunting* sebesar 30,8% terdiri dari kategori sangat pendek sebesar 11,5% dan pendek sebesar 19,3%. Kemudian prevalensi gizi buruk sebesar 29,4% dan gizi lebih sebesar 25,1%. Hal ini telah mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Data dari Profil Kesehatan Indonesia didapatkan sebanyak 3,1% balita sangat pendek dan 8,5% balita pendek. Gizi buruk sebesar 28,5% dan gizi lebih sebesar 23,7%. Provinsi dengan persentase tertinggi sangat pendek dan pendek adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Kepulauan Bangka Belitung (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Data dari Profil Kesehatan Aceh, pada tahun 2020 persentase gizi kurang pada balita mencapai 8,8%. Adapun persentase *stunting* sebesar 10,9%. Kemudian persentase gizi kurang di Aceh sebesar 5,7% dan gizi lebih 4,1%. Permasalahan gizi kurang secara umum banyak ditemukan di Kabupaten Simeulue, diikuti oleh Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Besar. Adapun menurun Pemantauan Status Gizi (PSG) Aceh, pada tahun 2017 masih rendahnya keluarga yang berperilaku kadarzi dapat dilihat dari indikator pemberian ASI

eksklusif pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2017 yaitu 55%. Pada indikator pemberian vitamin A pada balita usia 6-59 bulan di Aceh mencapai 94%. Sedangkan indikator penggunaan garam beryodium di Aceh sebesar 67,8% (Laporan hasil survei PSG Aceh, 2017).

Salah satu intervensi gizi yang spesifik dalam upaya untuk mengatasi masalah gizi adalah dengan menerapkan perilaku kadarzi (keluarga sadar gizi). Kadarzi merupakan keluarga yang berperilaku gizi seimbang yang mampu mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi pada setiap anggota keluarganya. Keluarga dikatakan memiliki perilikukadarzi yang baik jika sudah menerapkan lima indikator kadarzi yaitu menimbang berat badan dengan rutin, memberikan ASI saja pada anak sampai umur 6 bulan (ASI eksklusif), mengkonsumsi makanan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium dan mengkonsumsi suplemen gizi sesuai anjuran. Masih banyak keluarga yang belum optimal menerapkan perilaku kadarzi sehingga masalah gizi masih banyak terjadi pada masyarakat. Perilaku kadarzi dapat mengenali masalah, mencegah hingga mengatasi masalah gizi yang terjadi pada masyarakat (Kemenkes RI, 2016).

Perilaku kadarzi memiliki dampak diantaranya jika ibu tidak menimbang berat badan balita, maka ibu tidak dapat mengetahui pertumbuhan anak secara optimal. Kemudian anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami berbagai macam penyakit karena ASI memiliki zat anti kekebalan tubuh yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu anak yang tidak mengkonsumsi makanan beragam akan memiliki status gizi yang buruk karena tidak dapat memenuhi kebutuhangizi (Septikasari, 2018).

Penggunaan garam beryodium dalam perilaku kadarzi memiliki pengaruh terhadap kesehatan keluarga. Gangguan akibat kekurangan yodium yaitu memiliki penyakit gondok juga gangguan perkembangan mental dan kecerdasan pada anak (Wardani dkk, 2018). Disamping itu, keluarga juga dianjurkan mengkonsumsi suplemen gizi yang mengandung nutrisi seperti vitamin dan mineral. Dampak kekurangan nutrisi ini yaitu menurunnya fungsi tubuh yang dapat menurunkan derajat kesehatan keluarga (Achmad, 2017).

Menurut surat keputusan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 747/Menkes/SK/VI/2007 tentang pedoman operasional keluarga sadar gizi di desa siaga pemerintah melalui kementerian kesehatan telah berupaya melakukan perbaikan gizi melalui desa siaga dengan program kadarzi. Untuk terwujudnya perilaku kadarzi dapat dilakukan dengan upaya pemberdayaan keluarga terhadap perilaku kadarzi. Peran serta seorang ibu dalam rumah tangga sangat penting untuk melaksanakan kadarzi dalam keluarga, karena dalam penerapannya didalam keluarga semua kegiatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga pada umumnya dilakukan oleh seorang ibu. Untuk itu diperlukan peran ibu rumah tangga dalam mewujudkan tercapainya perilaku kadarzi sebagai upaya perbaikan status gizi (Kemenkes RI, 2014).

Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu. Oleh sebab itu, dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan keluarga, intervensi faktor perilaku dalam keluarga harus diterapkan dengan baik (Irwan, 2017). Menurut Hartono dkk (2017), perilaku kesehatan ditingkat keluarga merupakan salah satu manifestasi gaya hidup keluarga yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku gizi

di keluarga antara lain sikap dan pengetahuan terhadap gizi, pendidikan, pendapatan, lingkungan hidup (tempat tinggal, faktor fisiologis/umur), pekerjaan, suku bangsa, kepercayaan dan budaya.

Perilaku sadar gizi pada keluarga yang masih kurang diakibatkan oleh faktor fisiologis seperti usia. Jika usia seseorang sudah memasuki usia dewasa dan lansia, maka seseorang lebih cenderung kurang memperhatikan status gizi nya. Selain itu, faktor pendidikan, pengetahuan dan sikap juga merupakan faktor pembentuk perilaku kadarzi. Seseorang dengan pendidikan tinggi berpeluang lebih besar dalam memperoleh informasi sehingga akan meningkatkan pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka seseorang akan menerapkan perilaku kadarzi dengan baik yang mulanya didasari oleh adanya sikap atau kesadaran dari dalam dirinya (Septikasari, 2018).

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan di Puskesmas Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, masalah status gizi paling banyak ditemukan di Desa Miruk Lam Reudeup dengan total gizi buruk pada tahun 2021 sebesar 41%. Sebagian besar penderita gizi buruk adalah balita. Kemudian hasil pengambilan survei dan pengambilan data awaldi Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, total keseluruhan masyarakat sebanyak 3.346 orang yang terdiri dari 1.699 orang berjeniskelamin laki-laki dan 1647 orang berjenis kelamin perempuan. Hasil wawancara penulis dengan 10 orang ibu dalam masing-masing keluarga, 7 orang mengatakan tidak pernah menimbang berat badan secara rutin, tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dan tidak mengkonsumsi suplemen gizi. Namun mereka mengkonsumsi makanan beraneka ragam dan menggunakan garam beryodium. Adapun 3 orang lainnya mengaku melakukan timbang berat badan secara rutin, memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, mengkonsumsi makanan beraneka ragam dan menggunakan garam beryodium namun tidak mengkonsumsi suplemen gizi. Dari keseluruhan ibu tersebut mengaku tidak mengetahui tentang perilaku kadarzi yang harus diterapkan dalam keluarga guna mencegah terjadinya masalah gizi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Perilaku Keluarga Sadar Gizi pada Ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dari bulan Januari – April tahun 2022. Kemudian pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 21-30 April tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita sebanyak 236 orang. Teknik pengambilan sampel adalah secara *proporsional sampling* yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji *chi-square* dengan analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

3. HASIL PENELITIAN

1) Identitas Responden

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Identitas Responden pada Ibu di Desa Miruk Lam Reudeup
Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Identitas Responden	f	%
	Usia	5	7,1
1.	Remaja (12-25 tahun)	5	7,1
2.	Dewasa Awal (26-35 tahun)	46	65,7
3.	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	19	27,1
	Jumlah	70	100,0
	Pendidikan		
1.	Tinggi	46	65,7
2.	Menengah	24	34,3
	Jumlah	70	100,0
	Pekerjaan		
1.	PNS	9	12,9
2.	Karyawan Swasta	6	8,6
3.	Pegawai Kontrak	5	7,1
4.	Pedagang	7	10,0
5.	IRT	43	61,4
	Jumlah	70	100,0
	Dusun		
1.	Tgk Panglima Abu	20	28,6
2.	Tgk Keulayu	13	18,6
3.	Tgk Ie Pase	9	12,9
4.	Kamai Guni	5	7,1
5.	Komplek Al-Hijrah	18	25,7
6.	Komplek SCC	5	7,1
	Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan dari 70 responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 46 responden (65,7%) dengan riwayat pendidikan yaitu pendidikan tinggi sebanyak 46 responden (65,7). Adapun jenis pekerjaan responden sebagian besar yaitu ibu rumah tangga sebanyak 43 responden (61,4%). Kemudian sebagian besar ibu berada pada dusun Tgk Panglima Abu sebanyak 20 responden (28,6%).

2) Analisis Univariat

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Perilaku Kadarzi, Pengetahuan dan Sikap Ibu
di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam
Kabupaten Aceh Besar

No	Variabel	f	%
Perilaku Kadarzi			
1.	Ya	29	41,4
2.	Tidak	41	58,6
	Jumlah	70	100,0
Pengetahuan			
1.	Baik	38	54,3
2.	Cukup	20	28,6
3.	Kurang	12	17,1
	Jumlah	70	100,0
Sikap			
1.	Positif	32	45,7
2.	Negatif	38	54,3
	Jumlah	70	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan dari 70 responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu tidak melakukan perilaku kadarzi sebanyak 41 responden (58,6%). Hasil analisis indikator perilaku kadarzi diketahui bahwa yang paling banyak tidak melakukan indikator mengkonsumsi suplemen gizi sebanyak 28 responden (40%), dan yang paling banyak melakukan indikator perilaku kadarzi mengkonsumsi makanan beraneka ragam sebanyak 58 responden (82,8%). Adapun pengetahuan ibu sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 38 responden (54,3%). Kemudian sikap ibu sebagian besar yaitu memiliki sikap yang negatif sebanyak 38 responden (54,3%).

3) Analisis Bivariat

- a. Hubungan usia dengan perilaku kadarzi

Tabel 1.3
Hubungan Usia Dengan Perilaku Kadarzi pada Ibu di Desa Miruk Lam Reudeup
Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Usia	Perilaku Kadarzi						p-value
		Ya		Tidak		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Remaja	2	40,0	3	60,0	5	100,0	0,005
2.	Dewasa awal	25	54,3	21	45,7	46	100,0	
3.	Dewasa akhir	2	10,5	17	89,5	19	100,0	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan dari keseluruhan 70 responden, terdapat 46 responden yang berusia dewasa awal dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 25 responden (54,3%). Selanjutnya terdapat 19 responden yang berusia dewasa akhir dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 17 responden (89,5%). Kemudian terdapat 5 responden yang berusia remaja dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 3 responden (60,0%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,005 artinya nilai $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan usia dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

b. Hubungan pendidikan dengan perilaku kadarzi

Tabel 1.4
Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Kadarzi pada Ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Pendidikan	Perilaku Kadarzi				Total		p-value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Tinggi	27	58,7	19	41,3	46	100,0	0,000
2.	Menengah	2	8,3	22	91,7	24	100,0	

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan dari keseluruhan 70 responden, terdapat 46 responden yang berpendidikan tinggi dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 27 responden (58,7%). Kemudian terdapat 24 responden yang berpendidikan menengah dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 22 responden (91,7%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 artinya nilai $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan pendidikan dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

c. Hubungan pengetahuan dengan perilaku kadarzi

Tabel 1.5
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kadarzi pada Ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Pengetahuan	Perilaku Kadarzi				Total		p-value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Baik	26	68,4	12	31,6	38	100,0	0,000
2.	Cukup	3	15,0	17	85,0	20	100,0	
3.	Kurang	0	0	12	100,0	12	100,0	

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan dari keseluruhan 70 responden, terdapat 20 responden yang berpengetahuan kurang dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 17 responden (85,0%). Selanjutnya terdapat 12 responden yang berpengetahuan kurang dengan semuanya tidak berperilaku kadarzi yaitu 12 responden (100,0%). Kemudian terdapat 38 responden yang berpengetahuan baik dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 26 responden (68,4%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 artinya nilai $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

d. Hubungan sikap dengan perilaku kadarzi

Tabel 1.6
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Kadarzi pada Ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Sikap	Perilaku Kadarzi						p-value
		Ya		Tidak		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Positif	28	87,5	14	12,5	32	100,0	0,000
2.	Negatif	1	2,6	37	97,4	38	100,0	

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan dari keseluruhan 70 responden, terdapat 38 responden yang bersikap negatif dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 37 responden (97,4%). Kemudian terdapat 32 responden yang bersikap positif dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 28 responden (87,5%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 artinya nilai $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan sikap dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

4. PEMBAHASAN

1) Hubungan Usia Dengan Perilaku Kadarzi

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa dari keseluruhan 70 responden, terdapat 46 responden yang berusia dewasa awal dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 25 responden (54,3%). Selanjutnya terdapat 19 responden yang berusia dewasa akhir dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 17 responden (89,5%). Kemudian terdapat 5 responden yang berusia remaja dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 3 responden (60,0%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,005 artinya nilai $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan usia dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariska (2020) yaitu ada hubungan usia dengan perilaku kadarzi pada ibu balita. Hal ini dikarenakan

hasil uji statistik yang ditemukan yaitu *p value* 0,000. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Barqin (2020), menunjukkan bahwa ada pengaruh usia ibu terhadap program kadarzi pada keluarga balita dengan *p value* 0,002.

Usia merupakan lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) hingga sampai saat ini. Selain itu usia juga termasuk umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya (Priyoto, 2014).

Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pola pikir dan daya tangkapnya untuk mempelajari sesuatu sehingga pengetahuan yang didapatpun semakin baik. Saat seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku kadarzi maka seseorang akan menentukan langkah untuk melakukannya. Seseorang yang berusia remaja dan dewasa cenderung lebih menerapkan perilaku kadarzi dengan baik (Barqin, 2020). Namun menurut Kemenkes RI (2016), perilaku kadarzi pada keluarga lebih cenderung sering dilakukan pada usia remaja dan dewasa. Namun semakin dewasanya seseorang maka semakin rendah perilaku kadarzi. Hal ini karena kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan usia dengan perilaku kadarzi. Hal ini dikarenakan ibu yang berusia dewasa awal lebih banyak melakukan perilaku kadarzi dibandingkan ibu yang berusia remaja. Menurut peneliti, ibu yang berusia dewasa awal cenderung lebih memperhatikan gizi pada keluarga terutama pada balita. Hal ini dikarenakan ibu masih mudahnya menerima informasi kesehatan disekitar masyarakat dengan baik. Informasi tersebut dapat memberikan dampak positif pada perilaku ibu untuk lebih memperhatikan gizi pada keluarga.

2) Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Kadarzi

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa dari keseluruhan 70 responden, terdapat 46 responden yang berpendidikan tinggi dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 27 responden (58,7%). Kemudian terdapat 24 responden yang berpendidikan menengah dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 22 responden (91,7%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 artinya nilai $\alpha < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan pendidikan dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radhiati (2021), ditemukan *p value* 0,000 sehingga ada hubungan pendidikan dengan perilaku kadarzi pada ibu balita. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2020) yaitu ada hubungan pendidikan dengan perilaku kadarzi pada ibu balita. Hal ini dikarenakan hasil uji statistik yang ditemukan yaitu *p value* 0,012.

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa

yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Seseorang memiliki pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga ia lebih mudah menerima informasi (Adnani, 2011).

Untuk melaksanakan kelima indikator kadarzi maka dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan perilaku kadarzi. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku keluarga terhadap kadarzi dalam hal ini adalah orang tua memiliki peranan sentral dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak (Barqin, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan pendidikan dengan perilaku kadarzi. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih banyak melakukan perilaku kadarzi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan menengah. Menurut peneliti, jenjang pendidikan yang ibu tempuh dapat membantu ibu untuk menambahkan kemampuan dan pengetahuan. Dengan bertambahnya jenjang pendidikan, ibu diharapkan seseorang bertambah daya nalarnya. Selain itu, bertambahnya pendidikan diharapkan sejalan dengan bertambahnya pengetahuan sehingga dapat mengubah perilaku dari yang kurang baik menjadi baik, pengetahuan yang dimiliki ibu akan berdampak positif dalam melakukan perilaku kadarzi.

3) Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kadarzi

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa dari keseluruhan 70 responden, terdapat 20 responden yang berpengetahuan kurang dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 17 responden (85,0%). Selanjutnya terdapat 12 responden yang berpengetahuan kurang dengan semuanya tidak berperilaku kadarzi yaitu 12 responden (100,0%). Kemudian terdapat 38 responden yang berpengetahuan baik dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 26 responden (68,4%). Hasil uji *chi square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya nilai $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risma (2019) yaitu ada hubungan pengetahuan dengan perilaku kadarzi pada ibu balita ($p\text{ value } 0,000$). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Barqin (2020), menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap program kadarzi pada keluarga balita dengan $p\text{ value } 0,000$.

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga bersumber dari pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia (Mubarak & Chayatin, 2014). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Barqin (2020), semakin tinggi pengetahuan tentang kadarzi, maka akan semakin besar kemungkinan untuk melaksanakan indikator kadarzi, sebaliknya semakin rendah pengetahuan tentang kadarzi maka akan semakin kecil kemungkinan untuk

menerapkan indikator kadarzi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku kadarzi pada diri seseorang atau masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku kadarzi. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak melakukan perilaku kadarzi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang. Menurut peneliti, pengetahuan bersumber dari informasi yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Jika seseorang telah mendapatkan informasi maka akan meningkatkan pengetahuan yang benar serta akan menimbulkan perilaku kesehatan yang baik. Oleh karena itu, pengetahuan yang benar tentang gizi pada keluarga akan mempengaruhi ibu untuk melakukan perilaku kadarzi.

4) Hubungan Sikap Dengan Perilaku Kadarzi

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa dari keseluruhan 70 responden, terdapat 38 responden yang bersikap negatif dengan sebagian besar tidak berperilaku kadarzi yaitu 37 responden (97,4%). Kemudian terdapat 32 responden yang bersikap positif dengan sebagian besar berperilaku kadarzi yaitu 28 responden (87,5%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* = 0,000 artinya nilai $\alpha = < 0,05$. Dengan demikian maka ada hubungan sikap dengan perilaku kadarzi pada ibu di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Hasil penelitian peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariska (2020) yaitu ada hubungan sikap dengan perilaku kadarzi pada ibu balita. Hal ini dikarenakan hasil uji statistik yang ditemukan yaitu *p value* 0,001. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Radhiati (2021) yaitu ada hubungan sikap dengan perilaku kadarzi pada ibu balita. Hal ini dikarenakan hasil uji statistik yang ditemukan yaitu *p value* 0,002.

Sikap merupakan suatu perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluatif terhadap stimulus atau objek yang berdampak pada bagaimana seseorang berhadapan dengan objek tersebut (Azwar, 2016).

Keluarga yang melaksanakan kelima indikator kadarzi merupakan tindakan setelah keluarga memiliki pengetahuan terhadap perilaku kadarzi dan tindakan tersebut membutuhkan niat dan tekad untuk mulai merubah perilaku keluarga tersebut. Niat dan tekad itu sendiri akan terbentuk oleh bagaimana sikap keluarga tersebut terhadap perilaku kadarzi. Sikap positif diharapkan dapat menjadikan perilaku kadarzi untuk mengurangi masalah gizi pada keluarga (Barqin, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan sikap dengan perilaku kadarzi. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki sikap positif lebih banyak melakukan perilaku kadarzi dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif. Menurut peneliti, sikap dan kesadaran pada ibu dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan. Adapun pengetahuan yang didapatkan berpengaruh terhadap sumber informasi yang mereka terima. Dengan demikian jika ibu memiliki pengetahuan tentang perilaku kadarzi maka ibu akan berdampak pada sikap yang positif dalam melakukan perilaku kadarzi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ada hubungan usia dengan perilaku keluarga sadar gizi pada ibu dengan hasil *p-value* 0,005 di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar
- 2) Ada hubungan pendidikan dengan perilaku keluarga sadar gizi pada ibu dengan hasil *p-value* 0,000 di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar
- 3) Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga sadar gizi pada ibu dengan hasil *p-value* 0,000 di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar
- 4) Ada hubungan sikap dengan perilaku keluarga sadar gizi pada ibu dengan hasil *p-value* 0,000 di Desa Miruk Lam Reudeup Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

6. REFERENSI

Achmad, D, S. 2017. *Ilmu Gizi*. Jakarta : Dian Rakyat

Adnani, H. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika

Ariska, T. 2020. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) pada Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie Tahun 2020*. Jurnal Vol 3 No 2.

Azwar, S. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barqin, G, A. 2020. *Analisis Determinan Program Kadarzi pada Keluarga Balita di Kecamatan Cihara, Banten*. Jurnal Volume 9, Nomor 3, Tahun 2020

Food and Agriculture Organization (FAO). 2018. *Human Energy Requirements*: Diakses 10 Januari 2022. <http://www.fao.org/3/a-y5686e>.

Hartono, Widjanarko, B., dan Setiawati, M., 2017. *Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PBHS) pada Tatanan Rumah Tangga Dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 bulan*. Jurnal Gizi Indonesia 2017, Vol. 5(2): 88-97.

Irwan. 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Gorontalo: CV Absolute Media

Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi*. Jakarta: Depkes RI

Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 747 Tentang Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa Siaga*. Jakarta: Direktur Jenderal Bina Gizi

Laporan Hasil Survei PSG Aceh. 2017. *Laporan Survei Pemantauan Status Gizi di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI

Mubarak, W. I & Chayatin. 2014. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Priyoto., 2014. *Teori Sikap dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Profil Kesehatan Aceh. 2020. *Profil Kesehatan Aceh*. Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
Diakses 11 Januari 2022.
<https://dinkes.acehprov.go.id/jelajah/read/2021/04/28/136/profil-kesehatan-aceh-tahun-2020.html>

Profil Kesehatan Indonesia. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
Diakses 12 Januari 2022.
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>. 2020

Radhiati, A. 2021. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Kadarzi pada Ibu Balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar*. Jurnal Keperawatan Ners Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Vol 1, No 2. Diakses 15 Mei 2022.
<https://journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyand reproduction/article>

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Risma, AY. 2019. *Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Kadarzi pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Diakses 15 Mei 2022.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/1404>

Septikasari, M. 2018. *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press

Suhardjo. 2015. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara